



# Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit *Typhoid* Pada Siswa Kelas 5 Di SDN Sindang Jaya III Kabupaten Tangerang

Putri Nurdiani<sup>1\*</sup>, Ida Faridah<sup>2</sup>, Ria Setia Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani

<sup>2</sup> Dosen Universitas Yatsi Madani, <sup>3</sup> Dosen Universitas Yatsi Madani

<sup>1\*</sup> [putrinurdiani29@gmail.com](mailto:putrinurdiani29@gmail.com), <sup>2</sup> [nsidafaridah@uym.ac.id](mailto:nsidafaridah@uym.ac.id)

## Abstrak

**Pendahuluan:** Penyakit *typhoid* adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi*, penyakit ini berhubungan erat dengan perilaku *hygiene* perorangan dan sanitasi lingkungan. Demam *typhoid* merupakan penyakit yang terbesar hampir di seluruh dunia. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit *typhoid*. **Metode:** Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. **Teknik Sampel:** Teknik yang digunakan adalah Total Random Sampling. Jumlah sampel: Sampel berjumlah 115 responden. **Hasil Penelitian:** Ada hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penyakit *typhoid* dengan *p-value* sebesar  $0,013 < 0,05$  artinya terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penyakit *typhoid*. **Kesimpulan:** Personal hygiene yang baik dapat mempengaruhi angka kejadian penyakit *typhoid*. **Saran:** Saran yang dapat diambil dari penelitian ini ialah siswa/siswi/masyarakat diharapkan meningkatkan praktek cuci tangan, kebersihan lingkungan dan sanitasi pengolahan makanan untuk mencegah penyakit *typhoid*.

**Kata Kunci :** Perilaku hidup bersih dan sehat, kejadian penyakit *typhoid*

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (2020), *Salmonella typhi* menyebabkan 6,9 juta hingga 48,4 juta kasus per tahun dengan sebagian besar terjadi di Asia. Jumlah kasus *typhoid* di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 500- 100.000 kasus. Kejadian tertinggi *typhoid* terjadi pada anak-anak dengan usia 1-18 tahun, hal ini berdasarkan penelitian pada tahun 2019 bahwa jumlah kejadian demam *typhoid* sebesar 81,7% insiden tiap 100.000 pertahunnya (Pratama, 2020). Pada tahun 2019 kejadian *typhoid* di Jawa Timur berjumlah 59.047 kasus dengan angka kematian 444 pertahun (Dinkes Jatim, 2020).

Di negara Indonesia kejadian demam *typhoid* diperkirakan kasus pertahunnya mencapai 900.000, menyebabkan jumlah kematian kisaran 200.000. Demam *typhoid* adalah infeksi yang berbahaya apabila penanganannya tidak tepat, dan dampak buruk dari demam *typhoid* yaitu dapat menyebabkan kematian (Herman, 2021).

Demam *typhoid* merupakan penyakit infeksi akut sistem pencernaan yang disebabkan karena bakteri *salmonella typhi* atau juga bakteri *salmonella paratyphi*. Demam *typhoid* termasuk penyakit infeksi global, terutama di negara-negara berkembang atau negara beriklim tropis. Demam *typhoid* ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri *salmonella typhi*, selain itu juga dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan feses, urin atau sekret penderita demam *typhoid*. Dengan kata lain *hygiene* sanitasi adalah faktor utama penularan (Levani & Prastya, 2020). Gejala utama yang timbul pada penyakit ini adalah panas tinggi secara terus menerus selama dua minggu (Slamet, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi pasien terkena demam *typhoid* yaitu: demam malam hari berlangsung selama 5-7 hari, nafsu makan menurun, sakit perut, pusing, lemas dan bintik-bintik merah muda. Dengan keterbatasan pengetahuan orang tua tentang demam *typhoid* akan menyebabkan penanganan berbagai penyakit terutama demam *typhoid* terlambat sehingga hal tersebut bisa memperburuk kondisi pasien tersebut (Idrus, 2020).

Penyebaran demam *typhoid* ini dapat terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri *salmonella*. (Hasyul et al., 2019). Kejadian demam *typhoid* juga sangat kuat hubungannya dengan mutu *hygiene* perorangan (kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah BAB) dan sanitasi lingkungan (buruknya kualitas sumber air, tidak sehatnya lingkungan rumah, kebersihan sekitar lingkungan hidup) serta pengetahuan yang kurang dan tidak adanya dukungan agar hidup sehat (Kemenkes RI, 2020).

Kasus demam *typhoid* sering terjadi pada rentang usia 3-19 tahun. Anak dibawah umur 5-11 tahun merupakan anak usia sekolah, dimana kelompok usia tersebut sering melakukan aktifitas di luar rumah tangga sehingga mereka lebih rentan terkena demam *typhoid* karena daya tahan tubuhnya tidak sekuat orang-orang dewasa atau karena kurangnya menjaga kebersihan saat makan dan minum, tidak mencuci tangan dengan baik setelah buang air kecil maupun buang air besar (Mustofa, 2021).

Untuk mencegah terjadinya demam *typhoid* hal yang terpenting adalah menjaga kebersihan makanan dan minuman yang kita konsumsi dengan cara berikut ini: mencuci tangan dengan air mengalir yang bersih. Merebus air untuk minum sampai mendidih. Hindari minum air yang belum diolah. Hindari minum es batu yang tidak jelas asalnya. Hindari buah dan sayuran mentah. Pilih makanan yang dihidangkan panas-panas. Pentingnya kebersihan lingkungan menjadi faktor yang sangat penting untuk meminimalisir risiko terjadinya penyakit ini, seperti halnya membuang sampah pada tempatnya, jangan kencing sembarangan, tidak buang air besar sembarangan (Idrus, 2020).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan suatu praktik tentang perilaku masyarakat atau seseorang berlandaskan kesadaran yang merupakan hasil dari proses pembelajaran sehingga menjadikan seseorang, kelompok, keluarga atau masyarakat dapat secara mandiri menolong diri sendiri dalam bidang kesehatan dan derajat kesehatan di masyarakat dapat ditingkatkan. Dasar untuk mewujudkan kesehatan di masyarakat pada tatanan PHBS adalah ruang lingkup di tatanan institusi pendidikan. Hal ini dikarenakan institusi pendidikan merupakan sumber utama atau pertama terbentuknya perilaku dalam pola hidup bersih dan sehat (Nasution, 2020).

Data Riskesdas mengalami persentase penerapan PHBS di Indonesia dari 60.89% di tahun 2017 meningkat menjadi 70.62% pada tahun 2018 (Tria Anggraini& Hasibuan, 2020). Umumnya PHBS di Provinsi Banten adalah 34.2% termasuk Kota Tangerang adalah PHBS (34.5%). Sementara itu pada Rencana Strategi Kementerian Kesehatan (2015-2019) PHBS mempunyai capaian sejumlah (80%) (Kania& Mabruroh, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Pasal 97 Ayat (1) Tentang Kesehatan menyatakan bahwa "Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat bagi peserta didik, pendidik, dan sumber tenaga kependidikan dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat.

Anak usia Sekolah Dasar (SD) berisiko terkena demam *typhoid* karena pada masa ini, anak-anak memiliki banyak aktifitas yang seringkali berhubungan dengan lingkungan yang kotor sehingga akan menyebabkan mudah terserang penyakit. Anak-anak usia sekolah dasar juga banyak yang belum mengerti dengan baik bagaimana cara menjaga *personal hygiene* khususnya kebersihan tangan sehingga makin menyebabkan mereka dengan mudah terkena berbagai penyakit seperti demam *typhoid* (Kusuma, 2019). Upaya yang dapat dilakukan untuk perilaku hidup bersih dan sehat adalah dengan cara program perilaku hidup bersih dan sehat yang sebagian kecil masyarakat sudah menjalankan antara lain seperti mencuci tangan dengan sabun atau antiseptik di tempat-tempat umum, mempunyai lingkungan yang bersih, dan mengkonsumsi makananyang sehat dan bersih (Nurhajati, 2021). Menurut penelitian lain (Rahmawati, 2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara praktik cuci tangan setelah buang air besar dengan penyakit demam *typhoid* dan kuman yang ditularkan melalui makanan atau minuman dapat diperantarai melalui lalat atau vektor lain dimana lalat hinggap dimakanan yang dia makan, atau secret terbawa bersama air dan menular kepada manusia yang lain (Rahmawati, 2020).

Bedasarkan hasil studi pendahuluan peneliti mendapatkan data jumlah siswa di SDN Sindang Jaya III Kabupaten Tangerang Tahun 2023/2024, untuk total jumlah siwa/siswi kelas 5 berjumlah 150 orang, terdiri dari laki-laki 70 orang, Perempuan 80 dan hasil wawancara dan pengamatan terhadap siswa di SDN Sindang Jaya III, lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang umumnya bisa menyebabkan penyebaran penyakit. Teridentifikasi 10 responden yang diwawancarai. Dari jumlah tersebut, dari 10 responden yang diwawancarai 5 anak. Diketahui bahwa siswa tersebut terkadang harus di ingatkan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, siswa lupa untuk melakukan cuci tangan sebelum makan. Keadaan tersebut memungkinkan penularan demam *typhoid* pada siswa, lingkungan kurang atau mengkonsumsi makanan atau air yang kurang bersih. Faktor resiko terjadinya demam *typhoid* antara lain *hygiene* perorangan dan *hygiene* makanan yang buruk.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitan kuantitatif dengan menggunakan metode *cross-sectional* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu (*point of approach*), artinya setia subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel independent dan dependen (Nursalam, 2020). Pada peneliti ini ingin menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan pencegahan penyakit *typhoid* pada siswa kelas 5 di SDN Sindang Jaya III Kabupaten Tangerang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristi di SDN Sindang Jaya III Kabupaten Tangerang (n=115)**

Variabel	Kategori	Jumlah	Percentase (%)
Umur	11 tahun	58	50.4
	12 tahun	57	49.6

Variabel	Kategori	Jumlah	Percentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	64	55,7
	Laki – laki	51	44,3

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden sebagian besar berusia 11 tahun sebanyak 58 responden (50,4%) dan responden yang berusia 12 tahun sebanyak 57 responden (49,6%). Berdasarkan hasil tersebut mayoritas responden dalam penelitian ini berumur 11 tahun sebanyak 58 responden (50,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rusnoto, H. A., & Ana, Z. N. 2020). Bahwa usia rata-rata responden adalah 9,49 tahun, nilai tengah usia responden 10 tahun dan usia responden paling banyak adalah 10 tahun sedangkan usia termuda responden adalah 7 tahun dan yang paling tua adalah 12 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Mustamin, A. T., Gobel, F. A., & Sololipu, A. M. 2022). Bahwa pada usia 15-44 tahun merupakan usia sekolah dan bekerja sehingga orang-orang cenderung memiliki aktivitas fisik yang banyak kemudian kurang memperhatikan kebersihan dan pola makan, sehingga mereka cenderung lebih memilih makan atau jajan diluar rumah khususnya pada anak sekolah, yang mungkin tingkat kebersihannya masih kurang, dimana bakteri *Salmonella typhi* banyak berkembang biak khususnya dalam makanan sehingga mereka dapat tertular demam *typhoid*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa pada usia 11 sampai 12 tahun, anak-anak pada usia ini rentan terhadap infeksi termasuk *typhoid* karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya matang dan mereka lebih rentan terhadap lingkungan yang kurang bersih.

Hasil penelitian karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 responden (44,3%) sedangkan Perempuan sebanyak 61 sebanyak (55,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rusnoto, H. A., & Ana, Z. N. 2020). Bahwa sebagian besar jenis kelamin di MI NU Tamrinut Thullab desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah perempuan sebanyak 62 responden dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden. Berdasarkan hasil penelitian ini, hubungan antara jenis kelamin dengan demam *typhoid* di Puskesmas Bontoramba Jenepono diperoleh bahwa ada sebanyak 63 (54,3%) pada jenis kelamin perempuan yang mengalami demam *typhoid*.

Hasil penelitian ini sejalan, bahwa demam *typhoid* tidak mengenal jenis kelamin penderita yang diserangnya. Sehingga jenis kelamin bukan menjadi faktor langsung yang mempengaruhi demam *typhoid* (Mustamin, A. T., Gobel, F. A., & Sololipu, A. M. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa jenis kelamin tidak secara langsung mempengaruhi kejadian PHBS atau *typhoid*. Faktor-faktor seperti sanitasi lingkungan, kebersihan pribadi dan pola makan dampak yang signifikan terhadap resiko terkena *typhoid* dari pada jenis kelamin seseorang.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Kelas 5 di SDN Sindang Jaya III Kabupaten Tangerang (n=115)**

Variabel	Kategori	Jumlah	Percentase (%)
PHBS	Kurang	77	67,0
	Baik	38	33,0

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden sebagian yang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang sebanyak 77 responden (67,0%) dan yang melakukan PHBS baik sebanyak 38 responden (33,0%).

Sekolah memperkenalkan dunia kesehatan pada anak-anak sekolah biasanya tidak terlalu susah karena pada umumnya tiap sekolah sudah memiliki Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Indriastuti, 2021). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di definisikan sebagai perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit melindungi dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan Masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Dwi, T., Cahyani, A., & Musthofa, S. B. 2019). Bahwa perilaku hidup bersih dan sehat terhadap demam *typhoid* di SDN Genuksari 02 Semarang adalah tergolong kurang (73,3%). Sebanyak 58 responden (96,7%) masih sering mengkonsumsi jajanan disekitar sekolah di mana hal tersebut berpotensi sebagai perantara bakteri *Salmonella typhi* untuk masuk kedalam tubuh, terlebih tidak terdapat kantin yang sehat di sekitar sekolah melainkan hanya pedagang-pedagang yang berjajar dengan minimnya fasilitas untuk menunjang kebersihan di area tempat dagang. Selain itu, sebanyak 56 responden (93,3%) sering mengkonsumsi es yang dijual di sekitar sekolah dimana es batu yang dijual bebas di lingkungan sekolah dapat berpotensi sebagai tempat bersarangnya *Salmonella typhi*.

Selain itu PHBS merupakan salah satu pilar utama dalam Indonesia sehat dan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi beban negara dan masyarakat terhadap pembiayaan kesehatan (Endah Nurmasari, dkk, 2018). Untuk itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah perlu ditanamkan oleh guru sehingga siswa menjadi

terbiasa melaksanakannya, pendidikan kesehatan di sekolah sangat efektif dilakukan karena sebagian besar waktu anak-anak berada disekolah (Iwan Shalahuddin, dkk, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak-anak dapat meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses kesadaran pengetahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu-individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat. Menurut hasil penelitian di SDN Sindang Jaya III banyak siswa/i memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dikategorikan baik.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Kejadian Penyakit *Typhoid* Pada Siswa Kelas 5 di SDN Sindang Jaya III Kabupaten Tangerang (n=115)**

Variabel	Kategori	Jumlah	Percentase (%)
<i>Typhoid</i>	pernah	48	41.7
	tidak pernah	67	58.3

Hasil karakteristik didapatkan jumlah responden yang pernah sebanyak 48 responden (41,7%) dan yang tidak pernah sebanyak 67 responden (58,3%).

Demam *typhoid* adalah masalah kesehatan yang penting bagi masyarakat apalagi cara penularannya yang sangat mudah yaitu melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri *salmonella thyposa*. Faktor penyebaran berkaitan erat dengan urbanisasi, kepadatan penduduk, kesehatan lingkungan, sumber air dan sanitasi yang buruk serta standar kebersihan industri. Bagian primer demam *typhoid* yang berulang dapat lebih ringan dan dapat menimbulkan gejala yang lebih berat daripada infeksi primer tersebut. Demam *typhoid* yang tidak diobati akan mengakibatkan timbulnya demam *typhoid* yang berulang dari 10% (Desli Sumarni, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa *typhoid* merupakan penyakit sistematik yang bersifat akut, disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi* dan mempunyai gejala klinis seperti demam, lemas dan sakit kepala.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 4.4 Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Penyakit *Typhoid* Pada Siswa Kelas 5 di SDN Sindang Jaya III Kabupaen Tangerang (n=115)**

PHBS	<i>Typhoid</i>				Total		P – Value	OR (95%/CI)
	Pernah		Tidak Pernah		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang	39	33,9	38	33,8	77	67,0	0,013	2,874
Baik	10	8,7	28	24,3	38	33,0		(1,229-6,717)

Berdasarkan hasil Analisa diatas dengan menggunakan Uji *Chi-Square* menunjukkan jumlah sampel sebanyak 115. Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kategori kurang terdapat 39 responden (33,9%) yang pernah mengalami *typhoid* sedangkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang atau tidak pernah *typhoid* sebanyak 38 responden (33,8%) dan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kategori baik terdapat 10 responden (8,7%) yang pernah mengalami *typhoid* sedangkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik atau tidak pernah *typhoid* sebanyak 28 responden (24,3%).

Hasil Analisa bivariat didapatkan variabel independent dan dependen memiliki *P-Value* 0,013 masih kecil dari nilai kemaknaan  $\alpha = 0,005$  sehingga  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima yang memiliki arti terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit *typhoid*. Nilai OR 2,874 artinya responden yang kurang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), berisiko mengalami kejadian penyakit *typhoid* sebesar 2,874 kali dibandingkan responden yang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan baik.

Sejalan dengan penelitian dari Pukesmas Bontoramba Kabupaten Jenoponto tahun 2021. Berjudul: Hubungan *hygiene* perorangan dengan demem *typhoid* didapatkan hasil p-value 0,013 < 0,005 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan bermakna antara *hygiene* perorangan dengan demem *typhoid* di Pukesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,013 < ( $\alpha = 0,005$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan bermakna antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang jajanan tidak sehat dengan kejadian penyakit *Typhoid* dan nilai corelation coffisient sebesar 0,364 berada pada rentang rendah, dan memiliki arah hubungan yang positif (searah).

Sejalan dengan penelitian (Nur Laila, O., Khambali, & Sulistio, I, 2022). Ada responden tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta tidak menjaga tindakan *personal hygiene* meliputi; pertama terbiasa mencuci tangan menggunakan air yang di taruh pada wadah baskom serta tidak menggunakan sabun. Kedua terbiasa mencuci tangan setelah buang air besar (BAB) hanya menggunakan air mengalir saja tidak menggunakan sabun. Hal ini sesuai dengan penelitian (Prehamukti, 2018), ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan air

mengalir sebelum makan dengan kejadian demam tifoid dan ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar menggunakan mengalir dan sabun dengan kejadian demam *typhoid*. Pendapat peneliti seharusnya pihak Puskesmas Mantup Kabupaten Lamongan mengadakan promosi kesehatan setiap 6 bulan sekali atau 3 bulan sekali tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan diadakan promosi kesehatan tentang *personal hygiene* atau kebersihan pada diri sendiri.

Sejalan dengan penelitian (Yelvita, F. S. 2022). Terdapat responden yang memiliki *personal hygiene* baik menderita kejadian demam *typhoid*, melihat kembali cara penularan demam *typhoid* yang tidak hanya menular lewat *personal hygiene* yang buruk tapi banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi terjadinya penyakit ini, di antaranya adalah sanitasi lingkungan yang kumuh, penyediaan air bersih yang tidak memadai, jamban yang tidak memenuhi syarat, serta belum membudayakan program imunisasi untuk *typhoid* itu sendiri. Sebaliknya, pada remaja yang perilaku kebersihannya baik maka tubuh yang bersih meminimalkan risiko seseorang terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri.

Selain itu terdapat responden yang memiliki *personal hygiene* tidak baik tetapi tidak menderita demam *typhoid* hasil ini disebabkan responden tersebut memiliki status nutrisi dalam tubuh yang baik sehingga dapat meningkatkan anti body tubuh dan tubuh tidak mudah terserang penyakit seperti demam *typhoid*. Tubuh butuh energi untuk aktivitas sehingga dibutuhkan intake nutrisi 410 yang tepat dan mencukupi. Sebaliknya responden yang memiliki *personal hygiene* tidak baik menderita demam *typhoid* karena perilaku individu yang kurang benar, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak mencuci tangan setelah buang air besar, kebiasaan mengkonsumsi makanan produk daging dan sayuran yang tidak matang, mengkonsumsi buah yang tidak dicuci dengan air, minum air yang tidak direbus, serta menggunakan alat makan dan minum yang tidak bersih merupakan perilaku berisiko terinfeksi kuman *Salmonella typhi* sehingga dapat tertular penyakit demam *typhoid*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa Hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit *typhoid* sangat signifikan. Penyakit *typhoid*, yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi*, umumnya menyebar melalui makanan dan air yang terkontaminasi. Oleh karena itu, perilaku hidup bersih dan sehat memainkan peran kunci dalam pencegahan penyakit ini.

Perilaku hidup bersih seperti mencuci tangan secara rutin dengan sabun dan air bersih, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, dapat mengurangi risiko infeksi. Selain itu, memastikan bahwa makanan dimasak dengan baik dan air yang dikonsumsi telah dimurnikan atau direbus juga merupakan langkah preventif yang penting. Praktik-praktik ini membantu mencegah kontaminasi bakteri yang dapat menyebabkan *typhoid*.

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat tidak hanya mengurangi kemungkinan terpapar bakteri *typhoid* tetapi juga meningkatkan kesehatan umum dan mencegah penyebaran berbagai penyakit infeksi lainnya. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan merupakan strategi penting dalam mengendalikan dan mengurangi kasus *typhoid* di masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pengujian hipotesis mengenai hubungan perilaku hidup bersih (PHBS) dengan kejadian penyakit *typhoid*, maka dapat disimpulkan Mayoritas responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 11 tahun 58 responden (50,4%). Mayoritas responden dalam penelitian ini Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 64 responden (55,7%) Sebagian besar responden dalam penelitian ini yang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik sebanyak 38 responden (33,0%) dan sebagian besar responden dalam penelitian ini terhadap *typhoid* yang tidak pernah sebanyak 67 responden (58,3%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penyakit *typhoid* dengan *p-value* sebesar  $0,013 < 0,05$  artinya terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penyakit *typhoid*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eka Putri, E. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Dan 03 Di Kota Padang Tahun 2023*. 1–6.
- Faisal, M. S. (2021). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga dengan Riwayat Terjadinya Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Jindah Banjarmasin. *Skripsi*, 1–126.
- HERRERA VILLANUEVA, E. Y. (2020). *Konsep dasar demam typhoid*. 2017(1), 1–9. <http://190.119.145.154/handle/20.500.12773/11756>
- Ismaya, N., Nurfatihah, F., Sheila, & Triyani, S. (2023). Analisis Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2558–2565. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.568>

- Kemendes RI. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. *Kementerian Kesehatan Ri, 187315*, 1–300.
- Lailatul Mufidah, K. T. (2021). *Angka kejadian demam typhoid berdasarkan pemeriksaan serologis di rs. universitas hasanuddin makasar, pukesmas tamalanrea jaya dan pukesmas tamalanrea 2019-2020*. 7(3), 6.
- Lailatul Mufidah, K. T. (2021). *Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sd negeri 101911 Kabupaten deli serdang* (Vol. 7, Issue 3).
- Mahfudah, U. (2024). Literature Review : Patogenesis Demam Typhoid dan Pencegahannya. *Public Health and Medicine Journal (PAMA)*, 2(1), 32–41. <https://jurnal.ilrscentre.or.id/index.php/pama/>
- Mustamin, A. T., Gobel, F. A., & Sololipu, A. M. (2022). Faktor Determinan Demam Typhoid Di Puskesmas Bontoramba Kabupaten Jeneponto. *Window of Public Health Journal*, 3(4), 771–783.
- Ni Niluh Asri Surya. (2022). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 6 Padang Sambian. *Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 6 Padang Sambian, 1*, 1–20.
- Nopianti. (2019). DEMAM TYPHOID PADA ANAK USIA SEKOLAH Nopianti Program Studi DIII Keperawatan , STIKES Aisyiyah Palembang PENDAHULUAN Demam Typhoid menurut FK , Uniar 1996 ialah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 3.
- PRATIWI, N. K. A. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN GIGI DENGAN PERILAKU PERAWATAN GIGI PADA ANAK. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon> - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017
- Prayogo, D. I., Widyasari, A., Azizah, N., & Munaya, F. (2022). Penyuluhan Kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 1–7. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/download/14517/7598>
- Rusnoto, H. A., & Ana, Z. N. (2020). Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tentang Jajanan Tidak Sehat dengan Kejadian Thypoid pada Anak Usia Sekolah di MI NU .... *University Research Colloquium*, 385–398. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1209/1177>
- Silviani, Y., & Saktiningsih, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Demam Typhoid Dengan Pemanfaatan Antiseptik Jus Daun Sirih Hijau Sebagai Pencuci Buah Dan Sayur. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.30595/jppm.v4i2.6605>
- Nur Laila, O., Khambali, & Sulistio, I. (2022). Perilaku, Sanitasi Lingkungan Rumah dan Kejadian Demam Tifoid. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 525–529. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>